

Perubahan Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap Era Modernisasi

Riswandi Nurrohman¹, Fina Alyani Imanda Putri², Wulan Nur Sabilla Putri³, Ammar Muzakki⁴, Rahmat Sholeh⁵, Yani Sri Astuti⁶

¹⁻⁶Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: riswandiwkt@gmail.com¹

Abstract. *Kampung Kuta is one of the traditional villages in West Java located in Ciamis Regency. The people in Kampung Kuta have a unique culture and become a reference for the survival of all elements of society there. However, on the other hand, the phenomenon of modernization has spread throughout the world and affected the lives of people including the people of Kampung Kuta. This qualitative research using observation and interview methods succeeded in finding important information about the attitude of the people of Kampung Kuna towards modernization. This modernization is not rejected by the people of Kuta Village as long as it does not violate the customary rules that are believed, therefore adaptation during the era of modernization in Kuta Village is an interesting thing to study because new things that come from modernization can adapt and go hand in hand with the customs that are believed.*

Keywords: *Traditional Village, Indigenous People, Local Wisdom, Modernization, Adaptation.*

Abstrak. Kampung Kuta merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat yang terletak di Kabupaten Ciamis. Masyarakat di Kampung kuta memiliki kebudayaan yang unik dan menjadi acuan untuk kelangsungan hidup seluruh elemen masyarakat disana. Akan tetapi, di sisi lain fenomena modernisasi sudah menyebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi kehidupan masyarakat termasuk masyarakat Kampung Kuta. Penelitian kualitatif yang digunakan dengan metode observasi dan wawancara ini berhasil menemukan informasi penting mengenai sikap masyarakat Kampung Kuna akan adanya modernisasi. Modernisasi ini tidak ditolak oleh masyarakat Kampung Kuta selama tidak menyalahi peraturan adat yang diyakini, maka dari itu adaptasi selama era modernisasi di Kampung Kuta menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena hal baru yang datang dari modernisasi ini bisa beradaptasi dan beriringan dengan adat istiadat yang diyakini.

Kata kunci: Kampung adat, Masyarakat Adat, Kearifan Lokal, Modernisasi, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia melibatkan manusia dan kebudayaan. Tyler (Syakhrani & Kamil, 2022) mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem yang rumit yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, tradisi, keterampilan, dan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap orang sebagai bagian dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dibuat oleh manusia selama hidup bersama (Koentjaraningrat: 2022). Budaya dan manusia sangat terkait, dan keduanya sangat penting untuk kelangsungan hidup dan perkembangan suatu negara. Sejauh mana suatu masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya memengaruhi bagaimana kebudayaannya berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, manusia menciptakan kebudayaan, dan manusia dapat hidup di dalamnya.

Kebudayaan adalah hasil dari pengetahuan manusia tentang kedudukan mereka sebagai makhluk sosial dan interaksi dengan lingkungan mereka, bukan dari genetika (As'ari & Hendriawan, 2016). Karena kebudayaan berasal dari masyarakat dan tanpa masyarakat, kebudayaan tidak dapat bertahan tanpa peran masyarakat.

Ada banyak tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi di Kampung Kuta, yang menjadikannya masyarakat tradisional. Kampung Kuta memiliki nilai-nilai kehidupan yang kuat dan orang-orang masih menggunakan peralatan rumah tangga tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Nurjaman et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut dikarenakan memiliki kesamaan kampung adat maka Kampung Kuta juga pasti memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat adat Kampung Kuta sampai saat ini masih menjaga dan mempertahankan warisan leluhurnya yaitu pandangan hidup yang sebetulnya tersembunyi dibalik perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Pandangan hidup inilah yang membuat mereka menjadi masyarakat yang kuat dalam menjaga dan membina nilai-nilai dalam keluarga, sosial, dan keagamaan, sehingga mereka dapat hidup rukun, aman, dan tenteram (Sukmayadi, 2018). Dengan keyakinan dari warisan leluhur kearifan lokal yang ada di Kampung Kuta terus bertahan hingga saat ini yang menyebabkan keunikan cara hidup masyarakat itu sendiri.

Teknologi dan budaya telah masuk ke negara asli melalui era globalisasi. Hal ini dapat mempengaruhi masyarakatnya dan prinsip-prinsipnya. Dengan globalisasi, lebih banyak orang dapat mengakses informasi yang mungkin bertentangan dengan kepercayaan mereka. Menurut (Alfons, 2020), sistem kepercayaan merupakan bentuk perilaku pada manusia. Kepercayaan ini dapat berupa individu maupun kolektif masyarakat. Peradaban yang lebih kecil memiliki kemampuan untuk melawan peradaban yang lebih besar selama era globalisasi (Asri Sundar et al., 2022). Menurut (Yuharnil, 2019), pergeseran nilai budaya dan sosial di Indonesia ditandai dengan banyaknya pengaruh terhadap praktik lokal. Pada dasarnya, masyarakat mengejar perubahan positif dalam upaya mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan (Sinaga & Chandra, 2021). Modernisasi adalah proses global yang mempengaruhi masyarakat melalui kemajuan bertahap di berbagai bidang, seperti teknologi, ekonomi, pendidikan, dan politik (Kamalia et al., 2022). Identitas budaya, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial negara dapat dipengaruhi secara signifikan oleh inovasi, yang sering membawa perubahan besar dalam cara hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan warga negara. Industrialisasi, urbanisasi, teknologi, globalisasi, dan perubahan ekonomi adalah semua elemen yang membentuk modernisasi (Diana, 2018). Menurut (Setiawan, 2018), pesatnya kemajuan dalam

ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memiliki konsekuensi yang baik maupun buruk, termasuk konsekuensi pada budaya.

Menurut (Asnawati, 2019), kemajuan dan perbaikan yang pesat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan telah berdampak pada masyarakat. Prinsip dan tradisi masyarakat adat, yang seringkali dikaitkan dengan dukungan alam dan keseimbangan sosial, seringkali bertentangan dengan perkembangan sistem ini. Menurut penelitian, ada banyak faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perubahan nilai dan keyakinan. Rasionalitas keyakinan atau agama, yang menghancurkan beberapa keyakinan tradisional, adalah faktor yang paling berpengaruh (Paganggi et al., 2021). Selain itu, ada banyak faktor lain yang menyebabkan perubahan nilai dan makna budaya, yang mempengaruhi perubahan lingkungan, keterbukaan masyarakat, dan masuknya agama (Paganggi et al., 2021). Menurut (Juniarfah, 2023), meskipun ajaran agama bertentangan dengan upacara mistik, penyebarannya tidak menghilangkan sama sekali. Akibatnya, terjadi perpaduan antara kebiasaan keagamaan dan budaya lokal.

Ketika komunitas mempertahankan tradisi dan kebiasaan budayanya, hal itu masuk akal (Solihin & Adnan, 2019). Ada beberapa komunitas yang dapat mempertahankan prinsip-prinsip mereka meskipun ada perbaikan (Nastiti, 2020). Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memahami sistem kepercayaan dan konservasi budaya (Elfira et al., 2023). Pelestarian budaya membantu masyarakat karena menjaga tradisi dan kebenaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Indriani et al., 2022). Mungkin ada warga negara yang memiliki sistem kepercayaan, prinsip, nilai, dan simbol mereka sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Solihin dan Adnan 2018). Ketika modernisasi dan Islamisasi terjadi, tekanan ini muncul dari bagian depan dan berakhir. Gelombang modernisasi dan Islamisasi yang kuat di tanah air menyebabkan beberapa negara semakin terjerumus ke dalam budaya Islam. Termasuk memasukkan agama ke dalam KTP. Kapasitas untuk integrasi budaya mencakup keberadaan warga negara sebagai suatu komunitas dalam struktur sosial.

Menurut Gillin (Setiawan, 2014), perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai perubahan besar dalam struktur sosial, nilai moral, dan hubungan sosial, yang mencakup perubahan nilai budaya, tata nilai, dan aktivitas sosial. Perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai perubahan atau sebagai akibat dari perubahan dalam kondisi lokal, budaya material, struktur penduduk, ide, dan media. Kehidupan manusia mengalami perubahan, yang merupakan bagian alami dari prosesnya. Yang membedakan adalah seberapa cepat perubahan terjadi; namun, perubahan dalam kehidupan masyarakat selalu akan terjadi.

Kampung adat kuta telah menjalin hubungan budaya sejak lama. Kebudayaan setiap anggota masyarakat Kampung Kuta dilindungi. Sangat menarik untuk dicatat bahwa Kampung Kuta tetap menjalankan tradisi istiadatnya. Masyarakat Kampung Kuta tetap setia pada tradisi dan kebiasaan mereka, tetapi mereka juga menghadapi dunia modern. Warga Kampung Kuta, seperti komunitas lainnya, sedang mengalami transformasi, Perubahan ini, bagaimanapun tidak terjadi dengan cepat dan seringkali terjadi dengan lambat. Akibatnya, baik kemajuan maupun stagnasi ditunjukkan oleh perubahan sosial.

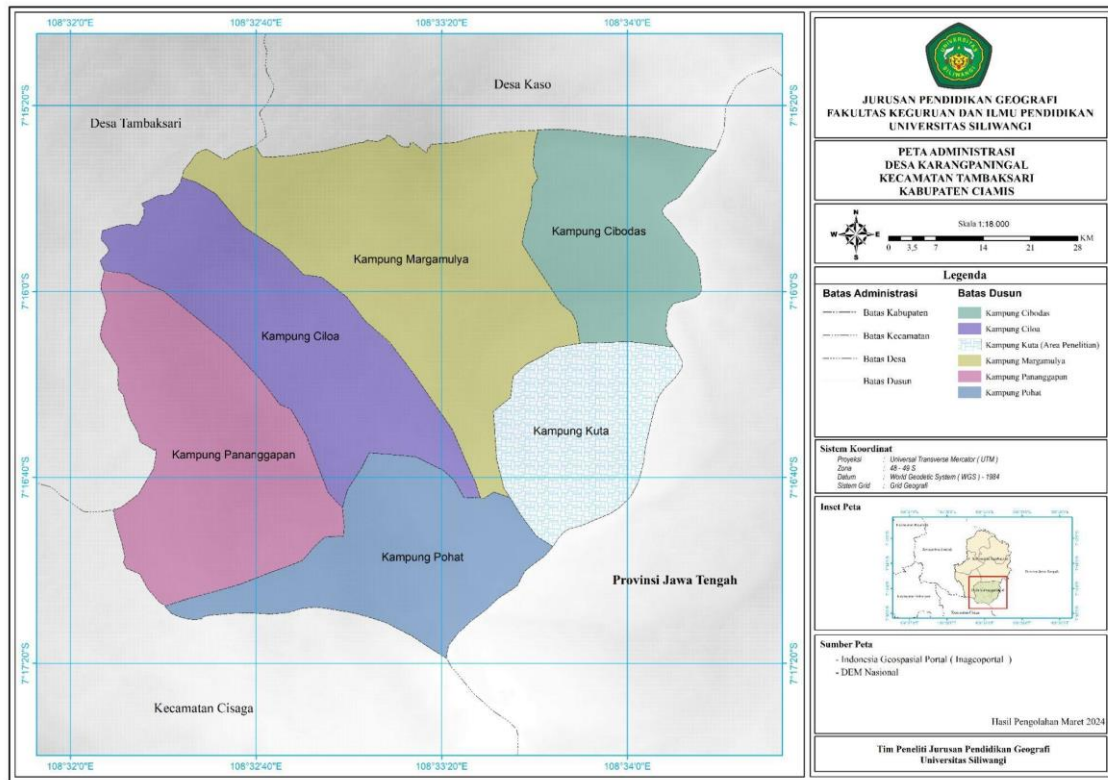
Peneliti melakukan kunjungan lapangan di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, berdasarkan konteks ini. Studi ini berasumsi bahwa Kampung Kuta serupa dengan desa lain yang sedang mengalami transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perubahan pola perilaku yang disebabkan modernisasi di Kampung Kuta. Desa Karangpaningal, Kec. Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dilihat dari berbagai aspek yaitu sistem kepercayaan, sekularisasi, penggunaan nalar, sistem pendidikan dan sistem pengetahuan, kebiasaan masyarakat dan sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, modernisasi, kemajuan teknologi, dan sikap terbuka masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini berada di Kampung kuta di Desa Karangpaningal, Kec. Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Minggu, 3 Maret 2024 adalah tanggal pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data lapangan. Peneliti melakukan tindakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Observasi adalah pengamatan terhadap masyarakat adat Kampung kuta. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi tentang kebiasaan dan kepercayaan sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang di Kampung Kuta. keimanan dan prinsip moral masyarakat Kampung Kuta telah diwariskan secara turun temurun dan perbandingan kebiasaan di masa sekarang serta kebiasaan dimasa lampau. Studi literatur tentang jurnal penelitian tentang komunitas Kampung Kuta yang dapat digunakan sebagai referensi wawancara untuk mendapatkan data lebih lanjut, kuesioner digunakan untuk mewawancarai beberapa anggota komunitas Kampung Kuta sebagai responden. Sebuah wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang sistem kepercayaan, sekularisasi, penggunaan nalar, sistem pendidikan dan sistem pengetahuan, kebiasaan masyarakat dan sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup, modernisasi, kemajuan teknologi, dan sikap terbuka masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi kampung kuta berada di Desa Karangpaningal, Kec. Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Nama Kuta sendiri memiliki arti tembok atau benteng. Disisi lain, Kuta diambil dari kata Mahkota atau Mahkota yang disandingkan dengan cerita lokasi ini akan menjadi pusat Kerajaan Galuh namun batal. Meski demikian, warga meyakini di lokasi ini memiliki petilasan calon lokasi pusat Kerajaan Galuh terletak di *Leuweung Gede* atau Hutan Larangan. Lokasi geografi Kampung Kuta sendiri terletak secara astronomi terletak di koordinat 7°16'17" lintang selatan dan 108°33'44" bujur timur sedangkan batas geografis nya sendiri kampung kuta, di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cibodas, di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Margamulya, di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Pohat, di sebelah timur berbatasan dengan sungai Cijolang yang Juga. kondisi geografis kampung kuta Secara geografis Kampung Kuta letaknya terpisah dengan kampung lain yang ada di Desa Karangpaningal atau Kampung Kuta, karena berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing tegak lurus yang sekaligus memisahkan atau menjadi batas dengan kampung lainnya. Topografi Kampung Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 1500 meter diatas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit-bukit dan lembah. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah dataran rendah yang rata sebanyak 5% dari luas tanah Dusun Kuta. luas wilayah Dusun Kuta meliputi area seluas 185.195 Ha, yang terdiri atas lahan ancepan, hutan keramat, danau, pemukiman, sawah, perkebunan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel yang menunjukkan pola penggunaan lahan di Dusun Kuta (rosyadi et al., 2014).



Gambar 1. Peta Administrasi lokasi penelitian

Jumlah kepala keluarga di desa ada 122 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 7.162 orang. Kebanyakan masyarakat Kampung Kuta bekerja sebagai petani dan komoditas utama di Kampung Kuta adalah air aren. Hal ini menyebabkan juga masyarakat Kampung Kuta bekerja sebagai penyadap aren. Pola pemukiman di Kampung Kuta sendiri berpecah kemana jarak satu rumah dengan rumah yang lain nya berjauhan. Masyarakat kampung kuta relatif dalam mata pencaharian sebagai petani karena mengolah lahan sendiri yang menjadi ciri dari masyarakat kuta dalam mata mata pencaharian adalah sebagai penyadap air aren, selain bekerja sebagai petani masyarakat juga bekerja menjadi penyadap aren karena kebanyakan masyarakat kampung kuta memiliki ladang aren.

Hubungan Kepercayaan dan Modernisasi di Kampung Kuta

Masyarakat Kampung Kuta dalam hubungan kepercayaan nya sendiri beragama Islam dengan adanya nilai dan tradisi yang berlaku di Kampung Kuta ada juga sistem kepercayaan terhadap aturan ada yang berlaku di Kampung Kuta baik itu dengan alam nya atau pun kepercayaan kepada leluhur tetapi hubungan kepercayaan ini saling berkaitan tidak ada pemisahan antara kepercayaan hasil dari aturan adat dan agama.

Masuk nya di zaman modernisasi menyebabkan penerimaan untuk masuk nya teknologi dan kebiasaan kebiasaan baru untuk masyarakat Kampung Kuta seperti ada nya listrik, kendaraan bermotor, alat komunikasi, serta budaya dari luar.

Dengan terjadi hal tersebut masyarakat Kampung Kuta melakukan adaptasi terhadap era modernisasi tetapi tidak mengurangi rasa terhadap hubungan kepercayaan terkait aturan adat yang berlaku, selagi tidak bertentangan masyarakat Kampung Kuta senantiasa akan menerimanya.

Aspek Sekularisasi di Kampung Kuta

Sekularisasi yang ada di Kampung Kuta bener benar tidak ada pemisahan antara budaya dan agama karena setiap aktivitas budaya yang dilakukan selalu beriringan dengan nilai agama baik saat melakukan ritual tertentu dan tidak lupa membawa aspek agama seperti saat acara *Nyuguh*, ada doa dalam bahasa Arab yang dibaca dan ada juga *jape* yang dibaca juga dalam bahasa Sunda. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tidak ada sekularisasi saat melakukan tradisi adat antara budaya dan agama. Salah satu bentuk lain nya tidak adanya sekularisasi di Kampung Kuta adalah antara sistem adat dan sistem dusun saling beriringan karena ketika ada suatu acara peresmian dan fungsi dari kedua lembaga tersebut saling berketerkaitan maka apabila terjadi sekularisasi terhadap kedua lembaga tersebut akan terjadi masalah internal yang perlu dihadapi di Kampung Kuta.

Penggunaan Nalar

Pemikiran tabu atau hal hal yang memang dirasa berkaitan dengan mistis pasti tidak akan lepas dari kampung adat harena ada beberapa hal yang memang tidak bisa dijelaskan oleh pemikiran rasional dan akal sehat. Hal ini biasa berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh-roh atau penunggu setempat di desa adat serta roh-roh pada leluhur atau yang bisa disebut kepercayaan animisme dinamisme. Hal hal yang berkaitan dengan nalar di Kampung Kuta adalah sebagai berikut:

1. Masuk hutan larangan

Masuk ke hutan larangan adalah salah satu aturan adat yang tidak bisa lepas dari penggunaan nalar mengapa demikian karena masuk nya hutan larangan hanya bisa dilakukan di hari hari tertentu seperti Senin dan Jumat serta ada aturan yang perlu ditaati ketika masuk ke hutan larangan, seperti tidak boleh menggunakan baju hitam, tidak boleh menggunakan perhiasan, tidak boleh menggunakan alas kaki, dan ada beberapa aturan yang perlu ditaati. Sesuatu hal yang menarik ketika memasuki hutan larangan memasukan uang koin ke kolam yang ada di dalam hutan larangan dimana uang yang dimasukan kesana akan menghilang tanpa jejak.

2. Pembangunan rumah

Membangun rumah di Kampung Kuta sangat sulit karena perlu ada nya ritual dan persetujuan dari sesepuh adat, ada runtutan yang perlu diikuti ketika masyarakat Kampung Kuta ingin mebangun rumah. Pertama, penentuan tempat dilakukan oleh sesepuh adat mengenai perizinan boleh atau tidak membangun rumah di tempat tersebut, apabila sudah menemukan tempat yang diizinkan makan akan ada ritual meminta izin kepada alam dan roh untuk melakukan pembangunan, selanjutnya dari awal pembangunan setiap material yang akan digunakan untuk membangun rumah perlu ada ritual perizinan kembali dari sesepuh. Untuk setiap material yang digunakan tidak boleh menggunakan semen dan besi, selagi masih berbahan kayu diperbolehkan, apabila rumah selesai akan diadakan syukuran atau *slametan* untuk mendoakan rumah dan terakhir rumah tersebut di adzani.

3. Tidak ada nya kuburan

Hal yang menarik lain nya di Kampung Kuta adalah tidak adanya kuburan di desa, setiap masyarakat yang meninggal dikuburkan di luar Kampung Kuta. Alasan dari hal ini karena ada anggapan bahwa tanah Kampung Kuta merupakan bangunan untuk Kerajaan Galuh yang tidak ada bangunan fisiknya, oleh karena itu masyarakat Kampung Kuta tidak menguburkan jenazah di tanah dalam kawasan Kampung Kuta karena takut secara gaib menempati bangunan Kerajaan Galuh.

4. Nganyaran

Merupakan kegiatan dimana saat akan pergi untuk menggiling padi menjadi beras di luar Kampung Kuta, petani atau masyarakat kampung perlu menemui sesepuh adat untuk minta izin padi yang akan digiling kepada sesepuh adat.

Hal penggunaan nalar lain di Kampung Kuta adalah setiap aktivitas apapun yang menggunakan hasil alam perlu ada ritual tertentu untuk meminta izin kepada leluhur dan roh roh di Kampung Kuta. Ritual yang dilakukan jika ditelaah hal tersebut merupakan seperti meminta doa dan restu untuk keselamatan dan berkah untuk segala hal yang dilakukan. Penggunaan nalar ini berkaitan dengan aturan adat ketika melanggar diyakini akan sesuai hal buruk yang terjadi.

Sistem Pengetahuan dan Sistem Sistem Pendidikan

Masuknya era modernisasi membuat banyak budaya yang terdegradasi terutama dari pendidikan yang diterapkan di kampung adat. Sistem pendidikan di Kampung Kuta merupakan pengetahuan lingkungan dimana orang adat Kuta akan diberikan pengetahuan lingkungan mengenai kondisi lingkungan dan keadaan alam di sekitarnya. Pendidikan lingkungan ini peran

orang tua di masyarakat adat Kuta sangat penting, karena orang tua di Kampung Kuta adalah guru pertama untuk mengenalkan budaya yang ada di Kampung Kuta. Hal-hal yang diterapkan dalam pengetahuan lingkungan untuk mengenalkan kebudayaan adalah bagaimana generasi muda dan selanjutnya bisa melestarikan alam dan lingkungan dengan baik.

Tidak ada sistem pendidikan khusus di dalam Kampung Kuta yang memang berperan khusus untuk menjaga kelestarian budaya dan alam. Tetapi, pernah ada pendidikan dari Dinas Pendidikan dan Budaya, yaitu Pandu Budaya terkait pemberdayaan masyarakat adat Kuta yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat terkait Kampung Kuta sendiri seperti pelatihan untuk pengumpulan pengetahuan-pengetahuan terdahulu yang dikumpulkan untuk dijadikan buku sebagai karya untuk Kampung Kuta. Bahkan di Kampung Kuta tidak ada batasan untuk mengenyam pendidikan di sekolah formal bahkan masyarakat Kampung Kuta sudah banyak yang memiliki gelar sarjana, hal ini karena diterapkan juga pemikiran bahwa pendidikan itu penting.

Sistem pengetahuan dan sistem pendidikan di Kampung Kuta saling beriringan antara kebudayaan dan modern karena pengetahuan yang diberikan dari orang tua Kuta kepada anak-anak Kuta akan diterapkan secara turun menurun dan ini akan menghasilkan adaptasi terhadap zaman, dengan adanya pendidikan formal masyarakat Kampung Kuta memiliki pandangan bahwa pendidikan formal penting untuk menunjang pribadi diri sendiri serta Kampung Kuta.

Sistem Kemasyarakatan dan Kebiasaan Masyarakat

Kampung Kuta sendiri cenderung sama dengan masyarakat pada umumnya memiliki sistem kemasyarakatan yang sama seperti memiliki rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kepala dusun, yang menjadi ciri kampung adat adanya sesepuh adat dan tetua adat dan kuncen sama seperti kampung adat pada umumnya Kampung Kuta juga memiliki hal tersebut. Untuk struktur kepengimpinannya apabila dari sudut adat, adanya sesepuh adat yang bertugas sebagai mengawasi dan memberikan ke tetua, yang kedua adanya tetua ada dan wakil tetua adat untuk tetua dan wakil tetua memiliki untuk untuk mengkoordinir keadaan mengenai adat istiadat serta berkomunikasi dengan sesepuh dan masyarakat kampung adat sistem pemilihan tetua adat dan wakil tetua ada di tentukan oleh masyarakat kampung adat yang dirasa akan bisa menjadi tetua adat dan masa bakti menjadi tetua adat seumur hidup. Selanjutnya ada kuncen bertujuan untuk menjaga adat istiadat terutama di hutan larangan karena kuncen di Kampung Kuta memiliki fungsi penghubung antara hutan larangan dan luar, kuncen tidak dipilih oleh masyarakat melainkan diturunkan berdasarkan garis keturunan keluarga hal ini menyebabkan aturan aturan adat terutama mengenai hutan larangan terjaga dengan baik.

Adanya sistem kemasyarakatan dusun dan sistem adat tidak membuat perpecahan di Kampung Kuta karena kedua hal tersebut saling beriringan dan saling membutuhkan. Tanpa adanya sistem kemasyarakatan dusun masyarakat Kampung Kuta tidak bisa mengakses dan mendapatkan hak sebagai warga negara dan apabila tidak ada sistem kemasyarakatan adat maka akan terjadi kehilangan kearifan lokal yang sudah dijaga dari lama serta larangan-larangan akan dilanggar.

Kebiasaan masyarakat adat selalu ada yang terus di pertahan sampai saat ini, bukti salah satu kebiasaan masyarakat adat Kampung Kuta adalah kegiatan *Nyuguh* dimana kegiatan ini dilakukan bersamaan waktu Safar, kegiatan *Myuguh* adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk bukan hanya memberi hormat kepada Raja Padjajaran, tetapi rasa syukur kepada Tuhan YME serta menjalin silaturahmi antar masyarakat Kampung Kuta. Dalam kegiatan Upacara Adat *Nyuguh* diawali berkumpul di Bale Sawala kemudian berangkat secara bersama-sama ke pinggir Sungai Cijolang acara selanjutnya diteruskan dengan doa yang dipimpin oleh bapa kuncen dan diakhiri makan bersama di pinggir sungai Cijolang. Upacara Adat *Nyuguh* memiliki makna dalam setiap sesajen yang disuguhkan kepada leluhur dalam kehidupan manusia. Selayaknya kampung adat ada perayaan-perayaan tertentu terkait hari pernikahan adanya hujan dan kematian ada tahlilan tetapi yang membedakan apabila ada yang meninggal akan dibuatkan tandu dari kayu yang akan digunakan untuk menggotong mayat yang meninggal dan tandu ini digunakan hanya satu kali.

Dalam pembangunan rumah bahan-bahan yang digunakan masih menggunakan dari alam seperti kayu, daun kelapa kering, ijuk, serta dalam pembangunan rumahnya setiap rumah harus memiliki arsitektur yang sama dan tata letak ruangan yang sama, dan tidak boleh saling membelakangi pintu masuk, larangan lainnya adalah rumah tidak boleh berjajar hitungan ganjil.

Kebiasaan masyarakat Kampung Kuta mengalami adaptasi karena modernisasi seperti dalam pertanian, peternakan, dan pembuatan rumah. Dalam sektor pertanian masyarakat Kampung Kuta sudah menggunakan traktor dalam membajak sawah dan menggiling padi sudah menggunakan mesin modern. Untuk peternakan relatif masih tradisional tetapi pakan yang diberikan kepada hewan ternak sudah menggunakan pakan yang dibuat dari pabrik. Serta dalam pembangunan rumah sudah menggunakan alat-alat modern, seperti gergaji dan alat lainnya.

Kemajuan Teknologi dan Sistem Peralatan hidup

Masuknya teknologi di Kampung Kuta sendiri sudah menerima adanya teknologi sejak lama, bahkan masuknya listrik di Kampung Kuta sudah dari tahun 1990-an, hal ini sungguh

menarik karena kebanyakan kampung adat menolak masuknya listrik dan teknologi menganggap bahwa hal tersebut merusak tatanan adat yang ada di kawasan desa adat. Berbeda dengan kampung masyarakat Kampung Kuta menerima adanya listrik dan teknologi karena Kampung Kuta memiliki prinsip apabila tidak melanggar dan menentang aturan diperbolehkan apapun itu, masyarakat adat Kuta juga relatif menerima masuk teknologi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Bahkan di Kampung Kuta sudah ada yang memiliki kendaraan bermotor dan bermobil, rata-rata sudah pasti memiliki handphone untuk berkomunikasi.

Sistem peralatan hidup Kampung Kuta bisa digolongkan menjadi dua jenis ada yang masih tradisional dan modern hal ini bisa digunakan sesuai kebutuhan situasi. Setiap rumah masyarakat kampung adat pasti ada *hawu* karena kebanyakan masyarakat kampung adat kuta bekerja sebagai penyadap aren, maka saat mengolah air aren menjadi gula menggunakan *hawu*, tetapi saat melakukan aktivitas yang ringan seperti memasak untuk makan sehari-hari kebanyakan masyarakat Kampung Kuta menggunakan kompor gas. Alat lainnya adalah *garu* dan traktor, tetapi saat ini *garu* sudah jarang digunakan saat ini karena sudah sering menggunakan traktor untuk alasan kemudahan proses pertanian.

Tetapi masuknya alat modern ke kampung adat menjadi suatu hal yang menjadi tantangan bagi kampung adat itu sendiri karena perkembangan zaman alat dan teknologi memudahkan segala dan hal ini menyebabkan hal-hal yang bersifat tradisional terdegradasi walaupun tetap ada tetapi menjadi jarang digunakan.

Sikap Terbuka

Masyarakat kampung adat kuta memiliki sikap yang terbuka terhadap hal-hal baru terutama dalam teknologi, masyarakatnya juga relatif melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman tetapi hal yang menjadi sorotan di Kampung Kuta dalam menerima perkembangan zaman adalah nilai-nilai kearifan lokal yang tetap ada dan dijaga tidak terdegradasi dengan sangat cepat. Masyarakat kampung adat kuta senantiasa menerima adanya hal baru selagi tidak berlawanan dengan aturan adat yang berlaku di Kampung Kuta hal itu baik-baik saja tetapi saat hal tersebut berlawanan dengan aturan adat yang berlaku maka masyarakat Kampung Kuta akan menolaknya dengan keras.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Kampung Kuta telah mengalami transformasi dalam menghadapi modernisasi tanpa kehilangan akar budaya dan tradisi yang mereka anut. Meskipun terjadi masuknya teknologi, budaya global, dan perubahan sosial, masyarakat Kampung Kuta tetap setia pada tradisi dan kebiasaan mereka. Mereka menjaga warisan leluhur mereka dengan kuat,

yang tercermin dalam pandangan hidup yang tersembunyi di balik perilaku sehari-hari mereka. Dalam menghadapi era modernisasi, masyarakat Kampung Kuta melakukan adaptasi tanpa mengurangi nilai-nilai dan tradisi adat yang mereka pegang teguh. Hubungan antara kepercayaan, tradisi adat, dan modernisasi di Kampung Kuta menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima perkembangan baru seperti teknologi dan kebiasaan luar tanpa mengorbankan keyakinan dan aturan adat yang mereka anut. Secara keseluruhan, masyarakat Kampung Kuta mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman, menunjukkan kekuatan dalam menjaga nilai-nilai keluarga, sosial, dan keagamaan mereka untuk hidup rukun, aman, dan tentram. Keberadaan masyarakat adat di Kampung Kuta haruslah tetap dijaga agar bisa menjadi salah satu bukti keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini perlu dibantu dengan kebijakan pemerintah yang bisa mempermudah masyarakat Kampung Kuta untuk mempertahankan kepercayaan adat yang mereka miliki. Masyarakat umum yang ada di luar Kampung Kuta pun bisa ikut serta mencontoh bagaimana adaptasi masyarakat dengan modernisasi yang ada, dibuktikan dari penggunaan teknologi dan perubahan yang tidak merusak atau menggugurkan nilai-nilai tradisional dan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penulisan karya ilmiah ini. Mulai dari seluruh elemen masyarakat Kampung Kuta yang menerima kami pada saat proses observasi dengan sangat baik dan partisipasi positif sehingga kami bisa mendapatkan data yang dibutuhkan. Tak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Studi Masyarakat Indonesia, yaitu ibu Yani Sri Astuti yang memberikan tugas observasi dan pembuatan karya ilmiah ini sehingga pengetahuan kami bisa bertambah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim reviewer yang telah bekerja dengan baik untuk membantu perbaikan karya kami agar menjadi karya yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Alfons, C. R. (2020). Totemisme di era modernisasi: Realitas masyarakat adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(2), 89.
- Asnawati, M. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2), 188–194.
- Asri Sundar, Asrumi, & Kusumawati, I. R. (2022). Naga dina, naga sasi, naga tahun sebuah identitas, petungan dan pantangan dalam kearifan lokal kepercayaan masyarakat Jawa di tengah globalisasi. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7810>
- As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga dalam pengelolaan lingkungan berbasis mitigasi bencana. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*, 472–486.
- Diana, A. D. (2018). Dampak modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 1–23.
- Juniara, S. (2023). Pengaruh kearifan lokal Bugis dan modernisasi pertanian. Retrieved from <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1158606132%0Ahttps://osf.io/2pjnk/download>
- Kamalia, Dzaky, H. A., & Ferdiansyah, R. (2022). Hukum waris adat Indonesia di era modernisasi zaman. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Nurjaman, A., Rusmana, D., & Witro, D. (2021). Filosofi dan nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah analisis terhadap rumah adat dengan pendekatan studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(2), 227–250. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' pada masyarakat Toraja (Studi sosiologi budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1(1), 9–20.
- Rosyadi. (2014). Kajian kearifan lokal di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v4i1.1474>
- Setiawan, I. (2014). Cipatat Kolot: Dinamika kampung adat di era modernisasi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 193. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i2.194>
- Sinaga, F. J., & Chandra, F. A. (2021). Modernisasi melunturkan kepercayaan masyarakat Suku Jawa yang mengarah pada kehidupan sekuler. *Jurnal Da'wah & Education*, 2(2), 69–73. <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/view/306/227>

- Solihin, & Adnan. (2019). Keyakinan masyarakat adat dan modernisasi di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi. *Socio-Politica*, 8(1), 1–66.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 19–29. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp19-29>
- Yuhasnil. (2019). Perubahan nilai-nilai budaya dalam proses modernisasi di Indonesia. *Menara Ilmu*, 13(5), 222–230. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1375>